

# Umrah untuk Orang Tua yang Sakit di Rumah



Banyak orang memimpikan umrah sebagai bentuk ibadah puncak yang sakral dan membahagiakan. Namun tidak semua perjalanan umrah dimulai dengan senyum lega. **Bagi sebagian orang, panggilan ke Tanah Suci justru datang saat kondisi keluarga di rumah sedang tak baik-baik saja.** Artikel ini mengangkat kisah **Sari**, seorang anak perempuan yang harus meninggalkan ibunya yang sedang sakit demi memenuhi panggilan Allah ke Baitullah. Kisah ini bukan sekadar tentang keberangkatan fisik, tapi juga tentang **pergumulan batin, restu orang tua, dan cinta yang dibawa dalam doa.**

## 1. Berat Hati Meninggalkan Orang Tua yang Sakit

Ketika nama Sari tercantum sebagai calon jamaah umrah, rasa bahagiannya justru bercampur dengan kegelisahan mendalam. Di rumah, ibunya terbaring lemah karena komplikasi **diabetes dan hipertensi** yang memerlukan perawatan intens. Bukan dalam kondisi kritis, namun tetap membutuhkan kehadiran dan perhatian setiap hari.

Setiap pagi sebelum berangkat kerja, Sari menyuapi ibunya, mengganti perban, dan menyiapkan keperluan harian. Ia bukan hanya anak, tapi juga **perawat pribadi dan teman bicara**. Maka saat visa umrah telah keluar, ia bertanya-tanya dalam hati—apakah ini saat yang tepat?

“Bu, Sari bisa tunda, kok...” ucapnya ragu.

Namun sang ibu justru menggenggam tangannya dan berkata pelan namun pasti,

“Nak, ini panggilan Allah. Jangan ditunda hanya karena Ibu. Doakan Ibu di sana, ya?”

Hati Sari runtuh. Tapi ia tahu: **ketika orang tua yang sakit pun merelakan dengan tulus, maka keberangkatan itu bukan perpisahan—melainkan pengutusan.**

## **2. Izin dan Restu yang Membawa Keteguhan**

Menjelang keberangkatan, suasana rumah sunyi tapi penuh makna. Beberapa jam sebelum ke bandara, Sari duduk di sisi ranjang ibunya. Mereka menangis bersama. Sang ibu mengusap kepala anaknya dan berpesan,

“Jangan terlalu sibuk belanja oleh-oleh. Doakan Ibu sebanyak-banyaknya, ya...”

Ia mencium tangan ibunya berkali-kali. Tangan yang sudah lemah itu terasa begitu kuat dalam memberi keteguhan.

“Nanti pulang, Sari langsung jagain Ibu lagi,” ucapnya sambil menahan air mata.

Restu itu menjadi kekuatan ruhani yang tidak terlihat, tapi terasa dalam setiap langkah. Meski perasaan bersalah sempat menyelinap, Sari tahu: **umrah ini bukan karena ingin meninggalkan, tapi karena ingin membawa cinta dan doa sampai ke hadapan Ka’bah.**

## **3. Air Mata di Depan Ka’bah untuk Sosok yang Dicinta**

Saat pertama kali melihat Ka’bah, Sari langsung menangis. Ia berdiri di pelataran, lalu bersujud dalam-dalam. Kenangan bersama ibunya muncul bertubi-tubi: dari pertama kali diajari doa, hingga saat ibunya begadang merawatnya saat sakit.

Di Multazam, ia menempelkan pipinya ke dinding Ka’bah dan berbisik,

“Ya Allah, tolong jaga Ibu di rumah. Jika boleh, sembuhkanlah dia. Tapi jika sakit itu penggugur dosanya, maka kuatkanlah dia...”

Orang-orang mungkin berdoa untuk rezeki, jodoh, atau keturunan. Tapi bagi Sari, **satu nama saja telah memenuhi setiap sujudnya: Ibu.** Dan bagi seorang anak, itulah bentuk cinta yang paling suci—doa yang ditiptkan di rumah Allah untuk orang yang paling berjasa.

#### **4. Doa Khusus di Setiap Tempat Mustajab**

Sari tidak menyia-nyiakan waktu. Di setiap tempat mustajab doa—Ka’bah, Sa’i, Hijir Ismail, hingga Raudhah—ia menyebut nama ibunya.

“Ya Allah, beri Ibu umur panjang dan keberkahan. Jika Engkau berkehendak lain, berilah aku hati yang ikhlas untuk menerima...”

Ia juga berdoa untuk dirinya sendiri, agar tetap diberikan **kesabaran dan keikhlasan dalam merawat**, serta kekuatan agar tidak pernah merasa lelah mencintai. Sari tahu, merawat orang tua bukan sekadar tugas, tapi ibadah.

Ia tak berharap mukjizat instan. Ia hanya ingin **doanya menjadi bagian dari takdir terbaik**, bahwa umrah ini bukan tentang jalan-jalan spiritual, tapi **jalan pulang untuk hati yang pernah letih.**

#### **5. Pulang dengan Semangat Mengabdikan Lebih Dalam**

Begitu kembali ke rumah, Sari tidak langsung membuka koper. Ia langsung masuk ke kamar ibunya dan memeluknya erat. Air matanya mengalir sambil mencium tangan yang kini lebih dingin, tapi tetap hangat di hati.

“Terima kasih sudah mendoakan Ibu di sana,” bisik sang ibu.

Sari hanya menjawab pelan,

“Sari pulang, Bu. Sekarang Sari ingin mengabdikan lebih baik.”

Sejak itu, ia menjalani peran merawat dengan **lebih sabar, lebih ikhlas, dan lebih tenang.** Ia tak lagi merasa lelah, karena ia tahu umrah telah membasuh rasa lelah itu di depan Baitullah.

Bagi Sari, umrah ini bukan hanya ibadah pribadi. Ini adalah **perjalanan cinta dan bakti** kepada orang tua. Ia percaya, ridhanya Allah ada dalam ridhanya ibunya. Dan pulangnya dari Tanah Suci bukanlah akhir, tapi **awal dari pengabdian yang lebih ikhlas dan penuh berkah.**

## **Terima kasih telah membaca**



YouTube

# Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu

**Subscribe & Comment**

[www.umrahbersamamu.com](http://www.umrahbersamamu.com)



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!